

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Resensi Buku di SMA Negeri 4 Purworejo

Dian Nur Fitria Desti¹ Eka Suryaningsih² Launa Salsabila³ Bagiya⁴

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: diannurfitriadesti15@gmail.com¹ icico90000@gmail.com²
launasalsabila46@gmail.com³ bagiya@umpwr.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada RPP materi Resensi Buku di SMA Negeri 4 Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya penyimpangan signifikan pada aspek ortografi, diksi, dan sintaksis. Temuan paling fatal meliputi ketidaksinkronan materi remedial yang memuat konten PPKn akibat praktik penggandaan dokumen tanpa penyuntingan. Kesalahan ini mengindikasikan rendahnya ketelitian guru dalam menerapkan kaidah PUEBI dan TBBBI. Simpulannya, diperlukan peningkatan kualitas literasi tulis guru demi profesionalisme kependidikan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Analisis Kesalahan; Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; Resensi Buku; Ortografi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mencerdaskan bangsa, dan keberhasilannya sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah dokumen wajib yang berfungsi sebagai skenario instruksional untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar demi mencapai Kompetensi Dasar (KD). Sebagai dokumen formal yang menjadi rujukan utama guru di kelas, RPP dituntut untuk memiliki tingkat akurasi yang tinggi, tidak hanya pada aspek substansi materi, tetapi juga pada aspek penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru yang masih menganggap penyusunan RPP sebagai formalitas administratif semata. Hal ini sering kali berdampak pada rendahnya perhatian terhadap kaidah linguistik, sehingga ditemukan banyak kesalahan berbahasa yang bersifat mendasar. Di SMA Negeri 4 Purworejo, fenomena ini muncul pada dokumen RPP materi resensi buku. Materi resensi itu sendiri adalah materi yang menuntut kemampuan analisis kritis dan kemahiran berbahasa tingkat tinggi, sehingga sangat ironis jika instrumen pengajarnya justru mengandung cacat bahasa. Pentingnya penelitian ini dilakukan didasari oleh beberapa alasan fundamental. Pertama, kesalahan dalam aspek ejaan dan tanda baca (ortografi) dapat mengubah makna instruksi. Kedua, ketidaktepatan pilihan kata mencerminkan kurangnya profesionalisme. Ketiga, struktur kalimat yang tidak efektif pada perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) membuat tujuan pembelajaran menjadi tidak terukur secara logis.

Secara teoretis, penelitian ini dilandasi oleh konsep analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*). Henry Guntur Tarigan (2011) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti dan guru untuk mengumpulkan sampel, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan, mengklasifikasikan, serta mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan tersebut. Sejalan dengan itu, Setyawati (2010) menegaskan bahwa analisis kesalahan bertujuan untuk membantu pendidik memahami kesulitan berbahasa dan

memperbaiki kualitas pemakaian bahasa. Dalam konteks ini, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI) digunakan sebagai parameter utama untuk mengukur tingkat kebahasaan dokumen RPP. Integrasi antara kemahiran berbahasa dan kualitas perangkat pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kompetensi pedagogis. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2011), bahasa adalah cermin pikiran; kegagalan dalam menyusun kalimat yang logis dan taat asas dalam RPP mengindikasikan adanya hambatan dalam pengonstruksian konsep pembelajaran itu sendiri. Jika instrumen yang digunakan mengandung kesalahan diksi atau struktur sintaksis yang rancu, maka proses transfer pengetahuan berisiko mengalami bias. Hal ini mengharuskan guru menjadi model (*role model*) dalam penggunaan bahasa. Markhamah (2011) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh guru dapat berdampak pada proses imitasi kesalahan oleh peserta didik, yang jika dibiarkan akan menurunkan standar kualitas literasi di sekolah. Urgensi penelitian ini juga berpijak pada peran RPP sebagai dokumen publik akademis. Ketidacermatan ortografi dapat menurunkan wibawa akademik dokumen tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Arifin dan Tasai (2010), bahasa dalam dokumen formal harus memiliki ciri cendekia, yakni mampu membentuk pernyataan yang tepat, saksama, dan objektif. Dalam perspektif yang lebih luas, keterkaitan antara penguasaan kaidah bahasa dengan penyusunan perangkat pembelajaran mencerminkan integritas intelektual seorang pendidik. RPP bukan sekadar tumpukan kertas, melainkan dokumen strategi yang menuntut presisi logika. Secara lebih mendalam, aspek ortografi dalam RPP sering kali dianggap sepele, namun memiliki dampak sistemik. Kesalahan penulisan huruf kapital atau istilah asing dalam materi resensi mencerminkan ketidaktepatan dalam penerapan kaidah. Selain ortografi, aspek diksi juga sering mengalami "polusi" bahasa.

Gorys Keraf (2010) dalam teorinya mengenai diksi menekankan bahwa pilihan kata haruslah tepat (mengungkapkan gagasan secara saksama) dan sesuai (cocok dengan situasi formal). Penggunaan kata-kata yang tidak baku membuat redaksi RPP menjadi tidak efektif dan tidak memenuhi kriteria bahasa ilmu pengetahuan. Secara sintaksis, perumusan IPK sering kali ditemukan menggunakan kalimat yang tidak lengkap atau rancu. Padahal, perumusan IPK menuntut penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) yang diikuti oleh struktur kalimat yang lugas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ramlan (2005) yang menyatakan bahwa konstruksi sintaksis yang benar merupakan syarat mutlak bagi terciptanya komunikasi tulis yang komunikatif. Ketidakmampuan guru dalam menyusun kalimat efektif ini mencerminkan adanya hambatan dalam logika berpikir prosedural. Peneliti juga membedah fenomena interferensi bahasa daerah dan hiperkorek yang sering muncul dalam draf administrasi guru. Sebagai penutup bagian pendahuluan ini, ditegaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa pada RPP materi resensi buku ini memiliki nilai strategis dalam upaya penjaminan mutu kurikulum. Penataan bahasa yang tertib merupakan representasi dari perencanaan pemikiran yang tertib pula. Dengan membedah anatomi kesalahan linguistik ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan profesionalisme guru di SMA Negeri 4 Purworejo. Kualitas pendidikan yang dicita-citakan harus dimulai dari ketertiban literasi yang dimulai dari meja kerja guru.

Fenomena kesalahan berbahasa dalam dokumen kependidikan sejatinya bukan hal baru dalam khazanah penelitian linguistik terapan di Indonesia. Berbagai kajian terdahulu telah menyentuh persoalan ini dari sudut yang beragam. Ariningsih, dkk. (2012) dalam penelitiannya tentang kesalahan berbahasa Indonesia pada karangan eksposisi siswa SMA menemukan bahwa kesalahan ejaan dan diksi mendominasi penyimpangan yang terjadi, dan hal tersebut berkorelasi kuat dengan kualitas pemodelan bahasa yang diterima siswa dari lingkungan akademiknya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kesalahan guru dalam dokumen resmi

memiliki efek tular yang signifikan terhadap kualitas literasi peserta didik secara jangka panjang. Selain landasan teoretis yang telah dipaparkan, urgensi penelitian ini juga didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa pada perangkat pembelajaran guru telah banyak dilakukan, seperti analisis kesalahan pada draf silabus atau modul ajar kurikulum merdeka. Sebagian besar penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kendala utama guru terletak pada manajemen waktu penulisan dan kurangnya pelatihan kebahasaan yang bersifat praktis. Namun, penelitian yang secara spesifik membedah kesalahan berbahasa pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi resensi buku di tingkat Sekolah Menengah Atas masih tergolong jarang dilakukan. Padahal, materi resensi buku merupakan representasi dari kompetensi tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang menuntut pemodelan bahasa yang prima dari seorang pendidik. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, yakni mengolaborasikan evaluasi administratif kependidikan dengan ketertiban pemakaian bahasa tulis ilmiah pada materi sastra yang spesifik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan mendasar, yaitu: (1) bagaimana bentuk kesalahan aspek ortografi dalam RPP materi resensi buku di SMA Negeri 4 Purworejo?, (2) bagaimana bentuk kesalahan aspek diksi dalam RPP tersebut?, dan (3) bagaimana bentuk kesalahan aspek sintaksis dalam perumusan komponen RPP tersebut? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan secara objektif seluruh bentuk kesalahan berbahasa yang mencakup ortografi, diksi, serta sintaksis dalam draf perencanaan pembelajaran tersebut. Melalui pencapaian tujuan ini, hasil analisis tidak hanya berhenti sebagai kritik tekstual, melainkan dapat direkomendasikan sebagai bahan refleksi dan cetak biru tindakan preventif untuk meningkatkan mutu penulisan perangkat pembelajaran yang berbasis literasi tertib di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan fenomena kebahasaan secara mendalam tanpa melibatkan perhitungan statistik inferensial. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian ini adalah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi resensi buku yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Purworejo. Dokumen tersebut dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena memenuhi kriteria relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Data penelitian berupa satuan-satuan kebahasaan mulai dari tataran kata, frasa, hingga kalimat — yang teridentifikasi mengandung penyimpangan dari kaidah PUEBI, kaidah diksi, dan kaidah sintaksis bahasa Indonesia baku. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan metode simak-catat. Pertama, seluruh komponen RPP didokumentasikan secara utuh. Kedua, peneliti membaca dan menyimak setiap satuan kebahasaan secara cermat, kemudian mencatat setiap bentuk penyimpangan yang ditemukan pada kartu data yang telah disiapkan. Teknik ini sejalan dengan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015) dalam kajian linguistik berbasis data tekstual. Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis yang diadaptasi dari model Miles dan Huberman (1992): (1) reduksi data, yakni menyeleksi dan memfokuskan data pada satuan-satuan kebahasaan yang menyimpang dari kaidah; (2) penyajian data, yakni

mengelompokkan dan menampilkan data secara terstruktur berdasarkan kategori kesalahan ortografi, diksi, dan sintaksis; serta (3) penarikan simpulan dan verifikasi, yakni menginterpretasikan pola kesalahan dan menyimpulkan temuan secara objektif. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi teori, yakni dengan memverifikasi setiap temuan menggunakan lebih dari satu referensi normatif (PUEBI, TBBBI, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V).

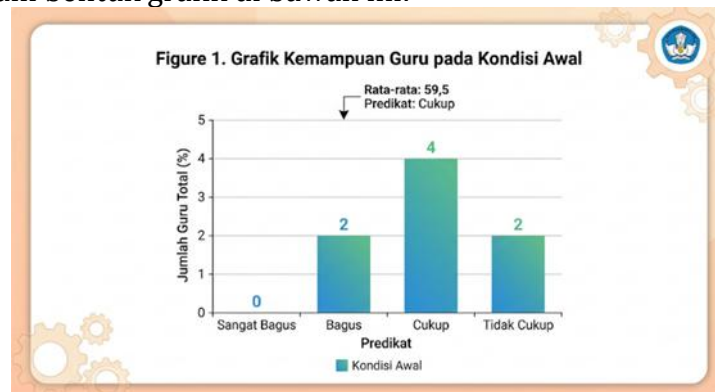
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Purworejo. Berdasarkan analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi Resensi Buku yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia, diperoleh data awal mengenai kemampuan penyusunan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Guru pada Kondisi Awal

No	Predikat	Jumlah Guru	Total (%)
1	Sangat Bagus	-	0%
2	Bagus	2 Orang	25%
3	Cukup	4 Orang	50%
4	Tidak Cukup	2 Orang	25%
Rata-rata	Cukup		59,5

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada kondisi awal berada pada kategori "Cukup" dengan nilai rata-rata 59,5. Mayoritas guru berada pada predikat Cukup (50%), sementara dengan predikat Bagus dan Tidak Cukup masing-masing sebanyak 2 orang (25%). Distribusi data tersebut divisualisasikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Kemampuan Guru pada Kondisi Awal (Grafik batang menunjukkan 0 orang pada kategori Sangat Bagus, 2 orang pada kategori Bagus, 4 orang pada kategori Cukup, dan 2 orang pada kategori Tidak Cukup)

Berdasarkan analisis teks secara mendalam terhadap dokumen RPP materi "Resensi Buku" di sekolah tersebut, ditemukan sejumlah penyimpangan signifikan dari kaidah bahasa Indonesia baku. Temuan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga aspek kebahasaan, meliputi: Aspek Ortografi, Aspek Diksi, Aspek Sintaksis

Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan penelitian secara sistematis yang diperoleh melalui teknik analisis konten terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi "Resensi Buku" yang disusun oleh guru di SMA Negeri 4 Purworejo. Data yang dikutip dalam analisis ini merupakan kutipan verbatim dari dokumen RPP yang menjadi objek penelitian,

sehingga setiap temuan dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Sebagai parameter analisis, peneliti merujuk pada standar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) untuk aspek ortografi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V untuk aspek diksi, serta Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI) edisi keempat (Moeliono, dkk., 2017) untuk aspek sintaksis.

Kesalahan Aspek Ortografi

Kesalahan ortografi merupakan kategori penyimpangan yang paling banyak dan paling konsisten ditemukan dalam dokumen RPP ini. Penyimpangan tersebut tersebar di seluruh komponen dokumen, mulai dari identitas penulis, tabel indikator pencapaian kompetensi, uraian kegiatan pembelajaran, hingga bagian media dan alat. Dalam analisis ini, kesalahan ortografi diklasifikasikan ke dalam empat sub-aspek: (a) kesalahan tanda baca, (b) kesalahan penggabungan dan pemisahan kata, (c) kesalahan penulisan kata tidak baku dan tipografi, serta (d) kesalahan penulisan istilah asing.

1. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca. Kesalahan tanda baca yang pertama dan paling mencolok ditemukan pada bagian paling awal dokumen, yakni pada penulisan identitas penulis. Pada baris kedua dokumen tertulis: Ditemukan kesalahan tanda baca pada penulisan identitas "NIM;232110057". Berdasarkan PUEBI, penulisan yang tepat ialah "NIM: 232110057". Kesalahan ini menunjukkan kurangnya ketelitian penyuntingan. Penggunaan tanda titik koma (;) pada data tersebut jelas merupakan kesalahan punctuation yang fundamental. Berdasarkan PUEBI Bab V Bagian H, tanda titik koma digunakan untuk: (1) memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara, dan (2) memisahkan kalimat setara di dalam kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung. Tidak satu pun dari kedua fungsi tersebut sesuai dengan konteks penulisan identitas nomor induk mahasiswa. Fungsi yang tepat dalam konteks pemerian atau penjelasan identitas adalah tanda titik dua (:), sesuai PUEBI Bab V Bagian F yang menyatakan bahwa tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Bentuk yang benar adalah "NIM: 232110057". Kesalahan ini terjadi pada bagian paling awal dokumen — yang seharusnya menjadi kesan pertama pembaca terhadap kecermatan penulis — sehingga langsung menurunkan kredibilitas akademik dokumen sejak baris pertama. Kesalahan tanda baca kedua ditemukan pada tabel Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), tepatnya pada poin 3.18.13: "*Menyusun resensi buku nonfiksi yang dibaca.dengan memerhatikan unsur-unsur resensi*" Pada data tersebut terdapat tanda titik (.) yang menyusup di antara kata "*dibaca*" dan "*dengan*", sehingga membentuk konstruksi "*dibaca.dengan*" tanpa spasi. Kehadiran tanda titik di posisi tengah frasa ini merusak kohesi sintaksis antara klausa relatif "*yang dibaca*" dengan keterangan cara "*dengan memerhatikan unsur-unsur resensi*" yang seharusnya menyatu dalam satu kalimat instruksional yang padu. PUEBI Bab V Bagian A menetapkan bahwa tanda titik hanya digunakan pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Jika tanda titik tersebut dimaksudkan sebagai pemisah kalimat, maka kata "*dengan*" yang mengikutinya harus ditulis dengan huruf kapital ("*Dengan*"), namun demikian pun kalimat kedua tidak akan memiliki subjek sehingga tetap tidak berterima secara gramatikal. Kesalahan ini paling logis dijelaskan sebagai akibat dari kecerobohan pengetikan yang tidak disertai penyuntingan.
2. Kesalahan Penggabungan dan Pemisahan Kata. Kesalahan pada tataran spasi dan penggabungan kata ditemukan di beberapa titik dalam dokumen. Pada bagian materi pembelajaran, tertulis: "*Konsep: PengertianResensi Buku*". Dua kata "*Pengertian*" dan "*Resensi*" ditulis tanpa spasi pemisah, membentuk satu unit tulisan "*PengertianResensi*" yang tidak dikenal dalam sistem leksikon bahasa Indonesia. Secara morfologis, "*pengertian*"

adalah nomina turunan dari verba "*mengerti*" dengan konfiks *peng-an*, sedangkan "*Resensi*" adalah nomina tersendiri yang berstatus sebagai kata inti dalam frasa nomina "*Pengertian Resensi Buku*". Keduanya adalah unit leksikal yang mandiri dan harus dipisahkan oleh spasi. Penggabungan tanpa spasi ini menciptakan bentuk yang secara ortografis tidak berterima dan secara semantis tidak dapat diurai maknanya tanpa pengetahuan kontekstual dari pembaca. Hal ini bertentangan dengan prinsip keterbacaan (*readability*) dokumen formal yang mensyaratkan bahwa setiap unit makna harus dapat diidentifikasi secara visual tanpa ambiguitas. Kesalahan serupa ditemukan pada tabel IPK, poin 4.18.3: "*Mempresentasikan dan menanggapi resensi yang ditulis*" Kata "*menanggapi*" dan "*resensi*" ditulis serangkaian tanpa spasi menjadi "*menaggapiresensi*". Kesalahan ini memiliki dampak yang lebih serius dibandingkan contoh sebelumnya karena terjadi dalam rumusan IPK — komponen yang seharusnya paling tertib dan terukur dalam sebuah RPP. IPK yang mengandung kesalahan penulisan dasar seperti ini tidak dapat berfungsi sebagai acuan penilaian yang kredibel. Ariningsih, dkk. (2012) mengingatkan bahwa kesalahan spasi dalam teks formal mencerminkan rendahnya kesadaran penulis terhadap batas-batas unit gramatikal dalam bahasa, yang pada gilirannya berpengaruh pada kejelasan instruksi yang disampaikan.

3. Kesalahan Penulisan Kata: Tipografi dan Bentuk Tidak Baku. Pada bagian kegiatan pendahuluan, ditemukan kesalahan tipografi yang secara linguistik menarik untuk dianalisis: "*yaitu : Unsur-unsure pembangun puisi*". Kata "*unsur-unsure*" merupakan hasil pengetikan keliru dari kata "*unsur-unsur*". Penambahan fonem /e/ di akhir kata tidak memiliki dasar morfologis dalam bahasa Indonesia. Ironisnya, "*unsure*" adalah kata dalam bahasa Inggris yang bermakna "tidak yakin" atau "ragu-ragu". Dengan demikian, bagi pembaca yang memiliki kompetensi dwibahasa (Indonesia-Inggris), bentuk "*unsure*" ini berpotensi memicu interferensi semantis lintas bahasa. Meskipun secara kontekstual pembaca dapat menebak yang dimaksud adalah "*unsur-unsur*", tetap saja kehadiran bentuk tersebut dalam dokumen resmi instruksional adalah pelanggaran kaidah ortografi yang tidak dapat dimaklumi. Perlu dicatat pula bahwa kesalahan ini terjadi pada konteks yang secara substansial juga bermasalah: frasa "*Unsur-unsure pembangun puisi*" disebutkan sebagai materi sebelumnya (*apersepsi*) dalam RPP materi Resensi Buku. Hal ini wajar secara kurikuler karena puisi memang materi yang mendahului resensi dalam silabus kelas X. Namun kehadiran kesalahan tipografi di sini menunjukkan bahwa bahkan bagian yang sekadar merujuk pada materi lain pun tidak luput dari ketidakcermatan.
4. Kesalahan Penulisan Istilah Asing. Dalam dokumen RPP ini ditemukan beberapa istilah asing yang tidak mendapat perlakuan ortografis yang sesuai dengan kaidah PUEBI. Temuan pertama ada pada bagian media pembelajaran: "*Manusia dalam lingkungan: guru, pustakawan, laboran, dan penutur nativ.*" Kata "*nativ*" merupakan adaptasi tidak resmi dari kata bahasa Inggris *native*. Berdasarkan PUEBI Bab I Bagian C tentang huruf miring, kata atau ungkapan dalam bahasa asing yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf miring. Jika penulis bermaksud menggunakan istilah asing *native*, maka penulisan yang benar adalah *native* (cetak miring). Jika bermaksud menggunakan bentuk serapan, maka bentuk yang tepat menurut KBBI adalah "penutur jati" atau dalam konteks linguistik terapan lazim disebut "penutur asli". Bentuk "*nativ*" tidak diakui dalam KBBI maupun sebagai bentuk serapan resmi dalam PUEBI, sehingga kehadirannya dalam dokumen formal tidak dapat dibenarkan. Temuan kedua ditemukan pada bagian alat dan bahan: "*Laptop & infocus*". Kata "*infocus*" merupakan nama merek dagang (*brand name*) proyektor dari perusahaan InFocus Corporation yang kemudian mengalami generikisasi leksikal dalam bahasa Indonesia informal — yakni digunakan sebagai kata benda umum untuk merujuk pada semua jenis proyektor. Dalam dokumen formal, penggunaan nama

merek dagang sebagai kata benda generik tidak dianjurkan. Istilah yang tepat adalah "proyektor". Selain itu, penggunaan simbol & sebagai pengganti kata hubung "dan" tidak sesuai dengan register bahasa Indonesia formal. PUEBI tidak mengakui & sebagai padanan resmi konjungsi "dan" dalam teks prosa formal. Bentuk yang benar adalah "*Laptop dan proyektor*". Temuan ketiga dan paling menarik secara linguistik adalah pada tabel IPK, poin 3.18.6 dan 3.18.7: "3.18.6. Mengeksprolasi temuan data dan informasi tentang Resensi Buku" "3.18.7. Mentabulasikan hasil eksprolasi data dan informasi tentang Resensi Buku" Kata "eksprolasi" merupakan bentuk tidak baku dari "eksplorasi". Kesalahan ini muncul berulang sehingga menunjukkan ketidaktepatan penggunaan bentuk baku dalam dokumen.

Kesalahan Aspek Diksi

1. Penggunaan Bentuk Tidak Baku. Kesalahan diksi yang paling mudah diidentifikasi adalah penggunaan kata tidak baku. Pada tabel IPK, poin 3.18.10 tertulis: "3.18.10. Menguraikan hasil analisa data dan informasi tentang Resensi Buku" Kata "*analisa*" yang digunakan dalam rumusan IPK tersebut merupakan bentuk tidak baku. KBBI Edisi V secara tegas mencantumkan bahwa bentuk baku yang benar adalah "*analisis*", dan bentuk "*analisa*" ditandai sebagai bentuk yang tidak diutamakan. Akar masalah penggunaan "*analisa*" ini dapat ditelusuri pada dua sumber: pertama, pengaruh serapan dari bahasa Belanda *analyse* yang dulu sempat digunakan sebelum standarisasi; dan kedua, kecenderungan penutur bahasa Indonesia untuk membentuk nomina dengan akhiran *-a* secara analogi dengan kata-kata seperti *data*, *fakta*, dan *skema*. Namun demikian, analogi tersebut tidak berlaku untuk kata ini karena "*analisis*" telah ditetapkan sebagai satu-satunya bentuk baku dalam KBBI. Penggunaan kata tidak baku dalam IPK yang merupakan komponen paling formal dan terukur dalam RPP adalah ironi yang sangat nyata, terlebih karena RPP ini adalah dokumen mata pelajaran Bahasa Indonesia — mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan ketepatan berbahasa kepada peserta didik.
2. Diksi yang Tidak Operasional dalam Rumusan Tujuan Pembelajaran. Pada bagian tujuan pembelajaran, tercantum rumusan berikut: "*Setelah mengikut proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat: Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca.*" Selain terdapat kesalahan tipografi pada kata "*mengikut*" yang seharusnya "*mengikuti*", terdapat masalah diksi yang lebih substansial. Tujuan pembelajaran yang tercantum hanya mereplikasi verbatim bunyi Kompetensi Dasar 3.18, bukan merumuskan tujuan yang lebih spesifik dan terukur. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran yang baik harus memuat komponen ABCD: *Audience* (siapa yang belajar), *Behavior* (perilaku yang dapat diobservasi), *Condition* (kondisi pencapaian), dan *Degree* (tingkat pencapaian). Rumusan tujuan dalam RPP ini hanya memuat komponen A dan B secara implisit, tanpa kondisi dan tingkat pencapaian yang jelas.
3. Diksi yang Tidak Sesuai Register Formal. Pada bagian kegiatan penutup, terdapat kalimat: "*Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi parafserta diberi nomor urut peringkat*" Penggunaan kata "*paraf*" dalam konteks ini secara denotatif memang tidak salah, namun pilihan diksinya mencerminkan ketidakpresisian dalam konteks penilaian formal. Dalam konteks instruksional resmi, istilah yang lebih tepat adalah "tanda tangan" atau "verifikasi" untuk tindakan guru dalam mengesahkan pekerjaan peserta didik. Lebih lanjut, frasa "*diberi nomor urut peringkat*" adalah konstruksi yang rancu — yang dimaksud kemungkinan adalah "diberi peringkat" atau "dicatat urutannya", namun penggabungan kedua unsur tersebut menghasilkan frasa yang tidak lazim dalam bahasa formal.

4. Kontaminasi Materi: Kesalahan Diksi Kontekstual yang Paling Fatal. Temuan yang paling serius dan paling mencolok dalam seluruh dokumen RPP ini ditemukan pada bagian program remedial. Tiga butir soal remedial yang tercantum adalah sebagai berikut: "1. *Jelaskan tentang Sistem Pembagian Kekuasaan Negara!*" "2. *Jelaskan tentang Kedudukan dan Fungsi Kementerian Negara Republik Indonesia dan Lembaga Pemerintah Non Kementerian!*" "3. *Jelaskan tentang Nilai-nilai Pancasila dalam Penyelenggaraan pemerintahan!*" Ditemukan ketidaksesuaian materi pada remedial dan pengayaan karena memuat konten PPKn, bukan materi resensi buku. Hal ini menunjukkan kemungkinan penggunaan dokumen hasil salin-tempel tanpa penyuntingan konteks. Fenomena ini tidak dapat dijelaskan selain sebagai akibat dari praktik *copy-paste* dokumen RPP dari mata pelajaran atau guru lain tanpa proses penyuntingan konten sama sekali. Mulyasa (2013) menyebut praktik ini sebagai salah satu patologi administrasi guru yang paling merusak kualitas pembelajaran, karena menghasilkan dokumen yang secara fisik tampak lengkap tetapi secara substansial kosong dari relevansi. Jika soal-soal remedial tersebut benar-benar diujikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKM pada materi Resensi Buku, maka peserta didik akan dinilai berdasarkan kompetensi yang sama sekali tidak mereka pelajari — sebuah kegagalan asesmen yang sangat fundamental. Kontaminasi yang sama juga ditemukan pada bagian program pengayaan, di mana seluruh empat butir kegiatan pengayaan yang tercantum berkaitan dengan "*Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara*": "1. *Membaca buku-buku tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara yang relevan.*" "2. *Mencari informasi secara online tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara*" "3. *Membaca surat kabar, majalah, serta berita online tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara*" "4. *Mengamati langsung tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara yang ada di lingkungan sekitar.*" Dengan demikian, kontaminasi materi PPKn bukan hanya terjadi pada satu komponen, melainkan pada dua komponen sekaligus — remedial dan pengayaan — yang berarti seluruh program tindak lanjut pembelajaran dalam RPP ini tidak relevan dengan kompetensi yang diajarkan. Ini menjadikan temuan ini sebagai kesalahan diksi kontekstual paling fatal dalam dokumen, yang sekaligus merupakan bukti empiris paling kuat dari argumen bahwa dokumen ini diproduksi melalui mekanisme penggandaan tanpa penyuntingan.

Kesalahan Aspek Sintaksis

1. Penggunaan Preposisi Mubazir setelah Verba Transitif. Kesalahan sintaksis yang paling sistematis dan paling konsisten dalam dokumen ini adalah penggunaan preposisi "*tentang*" secara mubazir setelah verba transitif dalam rumusan IPK. Pola kesalahan ini ditemukan secara berulang pada poin-poin berikut: "3.18.1. *Mendefinisikan tentang Resensi Buku*" "3.18.2. *Mengidentifikasi tentang Resensi Buku*" "3.18.3. *Mendeskripsikan tentang Resensi Buku*" "3.18.4. *Mengklasifikasikan tentang Resensi Buku*" "3.18.5. *Menemukan data dan informasi tentang Resensi Buku*" "3.18.8. *Menganalisis tabulasi data dan informasi tentang Resensi Buku*" "3.18.10. *Menguraikan hasil analisa data dan informasi tentang Resensi Buku*" "3.18.11. *Mengasosiasikan uraian data dan informasi tentang Resensi Buku*" Verba-verba yang digunakan — *mendefinisikan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menemukan, menganalisis, menguraikan, mengasosiasikan* — semuanya adalah verba transitif, yakni verba yang secara gramatikal menuntut kehadiran objek langsung tanpa perantara preposisi. Dalam tata bahasa Indonesia baku, pola verba transitif + preposisi "*tentang*" + objek adalah konstruksi yang tidak berterima karena preposisi "*tentang*"

mengubah objek langsung menjadi keterangan, sehingga kalimat kehilangan objek gramatikalnya. Moeliono, dkk. (2017) dalam TBBBI menegaskan bahwa verba transitif harus diikuti langsung oleh objeknya tanpa preposisi perantara. Pola yang benar adalah:

- a. *"Mendefinisikan resensi buku"* (bukan: *mendefinisikan tentang resensi buku*)
- b. *"Mengidentifikasi unsur-unsur resensi buku"* (bukan: *mengidentifikasikan tentang resensi buku*)
- c. *"Mendeskrripsikan struktur resensi buku"* (bukan: *mendeskrripsikan tentang resensi buku*)

Selain memboroskan kata, konstruksi ini juga melemahkan ketajaman operasional IPK. Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi Taksonomi Bloom menyatakan bahwa IPK yang efektif harus menggandeng KKO dengan objek yang spesifik dan terukur secara langsung. Kehadiran "tentang" di antara KKO dan objek menciptakan jarak semantis yang mengaburkan batas antara apa yang dikerjakan dan apa yang dihasilkan dari kerja tersebut.

2. Kalimat Tidak Bersubjek dalam Langkah Pembelajaran. Dalam kegiatan inti, ditemukan banyak kalimat instruksional yang tidak bersubjek. Sebagai contoh representatif: *"Menayangkan gambar/foto/video tentang materi resensi buku"* *"Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung), membaca materi resensi buku dari buku paket atau buku-buku penunjang lain"* *"Menyimak, penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi resensi buku"* Ketiga kalimat di atas tidak memiliki subjek yang eksplisit. Tidak jelas siapa yang menayangkan, siapa yang membaca, dan siapa yang menyimak — apakah guru atautkah peserta didik. Ambiguitas ini berimplikasi langsung pada pelaksanaan pembelajaran: tanpa kejelasan pelaku, instruksi dalam RPP tidak dapat dieksekusi secara konsisten, terutama oleh guru pengganti atau observer yang tidak memiliki konteks sebelumnya. Ramlan (2005) menegaskan bahwa dalam bahasa tulis formal, subjek harus hadir secara tersurat karena tidak ada konteks tuturan yang dapat membantu pembaca mengidentifikasi pelaku. Menariknya, dalam dokumen yang sama terdapat kalimat yang ditulis dengan subjek eksplisit, seperti *"Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan..."* dan *"Guru memberikan kesempatan pada peserta didik..."*. Ini membuktikan bahwa penulis sebenarnya memiliki pemahaman tentang keharusan mencantumkan subjek dalam kalimat, namun tidak menerapkannya secara konsisten. Inkonsistensi ini adalah indikasi kuat dari proses penulisan yang tidak melalui tahap penyuntingan menyeluruh.
3. Ketidakejajaran Struktur Gramatikal. Pada bagian tujuan pembelajaran, tertulis dua butir tujuan sebagai berikut: *"Setelah mengikut proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:"* *"- Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca."* *"- Mempresentasikan replikasi isi buku ilmiah yang dibaca dalam bentuk resensi."* Terdapat dua masalah sintaksis di sini. Pertama, kata *"mengikut"* seharusnya *"mengikuti"* — bentuk verba dengan sufiks *-i* yang menyatakan arah atau orientasi tindakan. Kedua, frasa *"isi dari minimal satu buku"* mengandung preposisi *"dari"* yang mubazir. Verba *"menganalisis"* adalah verba transitif yang langsung diikuti oleh objek *"isi minimal satu buku"* tanpa perlu preposisi *"dari"* sebagai perantara. Preposisi *"dari"* dalam bahasa Indonesia lazim menyatakan asal atau titik awal, bukan menghubungkan verba dengan objek langsungnya. Bentuk yang benar adalah: *"Menganalisis isi minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca."*
4. Penggunaan Preposisi "di mana" Secara Tidak Tepat. Pada bagian kegiatan pembelajaran, ditemukan konstruksi berikut: *"Bagaimana resensi buku itu bekerja?"* Kalimat ini secara semantis ambigu karena resensi buku adalah produk teks, bukan mekanisme atau sistem

yang "bekerja". Pertanyaan yang lebih tepat secara kontekstual seharusnya "*Bagaimana cara menyusun resensi buku?*" atau "*Apa fungsi resensi buku?*". Ketidaktepatan diksi dalam rumusan pertanyaan pemantik (*trigger question*) ini dapat menyesatkan arah berpikir peserta didik sejak awal proses *problem statement*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi Resensi Buku di SMA Negeri 4 Purworejo, dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan berbagai penyimpangan kaidah bahasa Indonesia yang cukup signifikan. Temuan ini mencakup aspek ortografi, diksi, dan sintaksis yang menunjukkan bahwa dokumen administratif kependidikan tersebut belum melalui tahap penyuntingan bahasa yang ketat. Kesalahan ortografi menjadi temuan yang paling dominan, mulai dari penyalahgunaan tanda baca pada identitas, intrusi tanda titik di tengah frasa, hingga ketidakteraturan spasi yang menghambat keterbacaan dokumen. Selain itu, ditemukan ketidakkonsistenan dalam memperlakukan istilah asing dan kata serapan, yang mengindikasikan perlunya peningkatan penguasaan kosakata teknis-akademis. Lebih jauh lagi, terdapat permasalahan serius pada aspek diksi dan sinkronisasi materi, di mana ditemukan kontaminasi konten yang sangat ekstrem pada bagian remedial. Hal ini menunjukkan adanya praktik penggandaan dokumen yang tidak disertai dengan penyelarasan konteks materi secara cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arifin, E. Z. & Tasai, S. A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ariningsih, N. E., dkk. (2012). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Bogdan, R. & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Corder, S. P. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Dalman, H. (2018). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dian, N. F. D. (2026). *12. RPP 18 Resensi buku BAHASA.docx*. Purworejo: SMAN 4 Purworejo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Buku Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Markhamah. (2011). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah. (2011). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.



- Moeliono, A. M., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanik, S. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saddhono, K. (2012). *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Indonesia pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulela, M. S. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.